

**PROSES PERKEMBANGAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA*
KARYA TETSUKO KUROYANAGI
(KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN)**

Development Process of the Main Character in the Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* By Tetsuko Kuroyanagi (Psychoanalytic Study by Jacques Lacan)

Wahyuni Maleja¹, Moh. Karmin Baruadi², Zilfa Achmad Bagtayan³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*Pos-el: karmin_baruadi@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perkembangan jiwa tokoh utama yang bernama Totto-Chan dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Teori Lacan berfokus pada proses perkembangan jiwa manusia yang dilihat dari tiga aspek yaitu, aspek real, aspek imajiner, dan aspek simbolik. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengklasifikasi data dalam novel kemudian menganalisis, mendeskripsikan dan terakhir menginterpretasi data. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa aspek real yang dialami Totto-Chan berkaitan dengan pola asuh orang tua Totto-Chan yang sangat peka dan mengerti kebutuhan dan kondisi psikologisnya sebagai anak usia dini yang memiliki segudang keinginan dan hasrat yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Selanjutnya, aspek imajiner dalam penelitian ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan keinginan Totto-Chan terhadap lingkungan sekolahnya yang sama sekali tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya sebagai peserta didik. Terakhir, aspek simbolik dalam penelitian ini menggambarkan adanya perubahan positif pada diri Totto-Chan ketika berada di lingkungan sekolah yang memiliki metode pembelajaran yang berbeda, artinya lingkungan sekolah yang bisa memahami kebutuhan dan kondisi psikologis siswa adalah salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan terutama pada anak usia dini.

Kata Kunci: Novel, psikologi, aspek real, aspek imajiner, aspek simbolik

Abtsack

*This study aimed to describe the mental development process of the main character in the novel. This qualitative descriptive research uses Jacques Lacan's psychoanalytic theory, which focuses on disclosing the development process of the human soul through three aspects, including the real aspect, imaginary aspect, and symbolic aspect. The data are in the form of quotations, narrations, and paragraphs related to the character's psychological condition, while the data analysis technique comprises clarifying, analyzing, describing, and interpreting data. The findings and discussion results revealed that *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* illustrates the mental development of Totto-Chan's character when she is in a different school environment. Further, based on the real aspect, there is no sense of deprivation experienced by the character Totto-Chan. All her wishes are still fulfilled when she receives parental affection and is allowed to do anything she desires. Meanwhile, based on the imaginary aspect of the desire for fulfillment, the character Totto-Chan feels insecure because she is a naughty child, according to the teacher at the previous school. In addition, as well the anxiety by Toto-Chan's mother that concerned about her daughter's unchanging attitude. The last symbolic aspect experienced by Totto-Chan, namely feelings of pleasure, comfort, and self-confidence that arise due to good acceptance by teachers, principals, and friends at her new school, Tomoe Gakuen school, which has a teaching method.*

Which was so different from the previous school that Totto-Chan grew up to be a more creative and diligent child than before.

Keywords: a novel, psychology, real aspect, imaginary aspect, symbolic aspect

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah untuk meluahkan cerita-cerita yang pernah dialami ataupun cerminan kehidupan dari lingkungan pengarang dengan menggunakan daya imajinasi agar karya yang tercipta lebih menarik untuk dibaca dan pembaca seolah-olah melihat kehidupan nyata dari sebuah karya sastra. Hal demikian juga diungkapkan oleh Djojuroto (dalam Romadhon 2015:2), karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengalaman atas kehidupan tersebut. Sama halnya dengan untuk pendapat Tuloli (Dakia 2014: 49) mengatakan karya sastra dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan penikmat dalam hal ini pembaca dan pendengar. Sebagai karya yang lahir atas dasar kehidupan sehari-hari, karya sastra memuat banyak nilai-nilai dan norma kehidupan seperti nilai moral, nilai sosial, nilai agama, nilai budaya norma kesusilaan, norma kesopanan, dan lain-lain yang dalam hal ini dapat diambil hikmahnya oleh pembaca sehingga karya sastra juga bermanfaat bagi pembaca yang membuat pembaca lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan.

Salah satu karya sastra yang tak lekang oleh zaman adalah novel. Bahkan saat ini novel marak dialihwahanakan menjadi sebuah film. Novel merupakan salah satu kehidupan masyarakat sehari-hari pada kurun waktu tertentu. sebagaimana yang dijelaskan oleh Reeve (dalam Nofrita & Hendri, 2017:80), bahwa novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Novel yang berjudul Totto Chan Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuryonagi pada tahun 2008 merupakan novel yang dipilih penulis untuk dikaji karena novel ini merupakan novel terjemahan yang menceritakan tentang gadis cilik bernama Totto-Chan. Novel ini sangat menarik untuk di baca oleh kalangan orang tua, guru, dan anak-anak karena isi di dalam novel ini banyak memberikan cerita yang bisa dipetik hikmahnya oleh para pembaca.

Alasan peneliti untuk memilih novel ini karena peneliti melihat beberapa hal menarik untuk diteliti, tidak seperti novel-novel biasanya yang banyak mengungkapkan masalah-masalah manusia remaja atau dewasa. Namun dalam novel ini peneliti menemui masalah psikologis anak yang jarang dibicarakan oleh banyak orang. Padahal, beberapa masalah yang dihadapi orang tua di zaman ini mungkin memiliki relasi atau kaitan yang erat seperti halnya masalah yang dihadapi oleh orang tua dari tokoh Totto- Chan dalam novel ini. Tidak sedikit juga kita menemui masalah pendidikan anak yang dianggap sepele dan bahkan dicap sebagai hal yang kurang penting oleh kelompok tertentu, padahal jelas bahwa masa depan anak-anak saat ini adalah masa depan dan tanggung jawab bersama. Maka dari itu, dengan kesenjangan yang ditemukan dalam novel ini salah satunya adalah

penelitian mengenai proses perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam hal ini adalah Totto-Chan.

Untuk mengerti sebuah karya sastra, dibutuhkan pendekatan dengan menggunakan beberapa cabang ilmu dan untuk mengetahui masalah kejiwaan pada diri manusia maka peneliti mencari pendekatan psikologi dalam berbagai bidang, salah satunya bidang sastra. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, (Ratna, dalam Nur 2015: 3). Proses perkembangan jiwa tokoh dalam novel dapat dianalisis menggunakan psikoanalisis. Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikoanalisis sastra yang menganalisis secara terperinci.

Dasar pemikiran psikologi sastra berangkat dari pandangan Sigmund Freud yang terkenal dengan teori psikoanalisis. Freud (dalam Baruadi 2015: 81) mengemukakan ada dua hubungan antara sastra dan psikoanalisis yaitu yang pertama, terdapat kesamaan antara penciptaan karya sastra dengan apa yang terjadi dalam wilayah tak sadar manusia. Kedua, kesejajaran antara mimpi dan sastra, dalam hal ini menghubungkan elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi, yang baginya sebagai pekerjaan mimpi. Atas dasar itu, penulis menggunakan psikoanalisis sebagai alat untuk menganalisis salah satu karakter atau tokoh dalam novel yang berjudul *Totto Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuryonagi. Lebih khusus peneliti memilih teori Psikoanalisis Lacan yang dikembangkan oleh Jacques Lacan. Dalam hal ini Lacan memandang adanya jalinan antara psikoanalisis dengan linguistik. Dalam psikoanalisis Lacan, ketaksadaran adalah ranah dari seluruh kehidupan. Lacan juga menciptakan kategori berbeda untuk menjelaskan trajektori (lintasan) serupa, dari bayi ke dewasa. Sama halnya dengan proses perkembangan kejiwaan. Lacan membicarakan tentang tiga konsep tersebut yaitu kebutuhan, permintaan, dan hasrat yang secara sederhana berhubungan dengan tiga fase perkembangan atau tiga ranah dimana manusia berkembang, yaitu real, imajiner, dan simbolik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif ini menyajikan dan menginterpretasi data novel dalam bentuk deskriptif. Jadi, penelitian ini mengambil data deskriptif berupa kutipan ataupun narasi dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela* karya Tetsuko Kuryonagi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perkembangan kejiwaan tokoh anak dalam novel yang berjudul *Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data berupa gambaran perilaku atau kondisi psikologis tokoh yang bernama Totto-Chan dalam novel yang berjudul *Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuryonagi. Novel ini

merupakan novel terjemahan dari novel *Totto-Chan: The Little Girl at The Window* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan kesepuluh tahun 2005 dengan jumlah halaman sebanyak 271 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahapan teknik pengumpulan dokumen, teknik baca, dan teknik pencatatan, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut. (1) Membaca novel yang berjudul *Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela* sebagai sumber data dalam penelitian ini; (2) Melakukan pencatatan terhadap yang akan data-data yang akan diteliti; (3) Menyajikan hasil temuan data berupa interpretasi proses perkembangan jiwa tokoh *Totto-Chan*. Berdasarkan data dan permasalahan yang telah terkumpul maka, teknik analisis data dilakukan dengan berpijak pada teori Psikoanalisis Lacan dengan cara, mengklasifikasikan data pada aspek real, imajiner, dan simbolik, kemudian melakukan analisis data, dan terakhir menyimpulkan, dan menginterpretasikan data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa data dalam novel yang mengungkapkan bagaimana peran orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan pertemanan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang dalam penelitian ini adalah perkembangan *Totto-Chan*. Berikut ini merupakan beberapa data yang menggambarkan betapa pentingnya peran orang tua, sekolah, dan lingkungan pertemanan dalam perkembangan anak.

Aspek Real Tokoh Utama dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryanagi*

Tahapan dalam aspek real ini tak ada ketiadaan (*absence*), kehilangan, atau kekurangan. Aspek real adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dimana tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi. Pada fase ini, tokoh utama masih merasa semua keinginannya terpenuhi dan belum ada rasa kekurangan. Adapun aspek real yang ditunjukkan tokoh utama dalam novel *Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi* dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Totto-Chan tidak tahu Mama merasa khawatir. Jadi Ketika mata mereka bersitatap, dia berkata riang, “aku berubah pikiran. Aku akan bergabung dengan kelompok pemusik jalanan yang selalu berkeliling sambil mengiklankan toko-toko baru!”

(Tetsuko Kuroyanagi, 2018:11)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa *Totto-Chan* memiliki banyak keinginan. Mulai dari ingin menjadi penjual karcis, seorang mata-mata, dan ingin menjadi pemusik jalanan. Semua keinginannya itu selalu ia sampaikan kepada Mamanya. Bahkan Ketika

mendengar hal itu, Mama sama sekali tidak memberikan respon yang tidak baik katas keinginan Totto-Chan.

Segala keinginan anak, tidak selalu berbentuk barang atau materi. Keinginan anak pun sangat beragam. Seperti Totto-Chan yang memiliki banyak keinginan yang seharusnya belum bisa digapai oleh anak seumurannya. Dengan banyaknya keinginan Totto-Chan yang selalu disampaikannya kepada Mama, Mama jadi merasa bangga karena anak seusia Totto-Chan bisa berimajinasi dengan apa yang dilihatnya.

Mama punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Dia sibuk mengisi kotak bekal dengan “sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan” sambil memberikan sarapan kepada Totto-Chan. Mama juga memasuka karcis abonemen kereta Totto-Chan ke dompet plastik yang akan dikalungkan di leher Totto-Chan dengan tali agar tidak hilang.

(Tetsuko Kuroyanagi, 2018:31)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah perhatian orang tua kepada anaknya. Mama selalu memberikan bekal yang terbaik untuk Totto-Chan. Bekal yang dibuat mamapun adalah makanan yang terpilih. Itu semua dilakukan Mama karena Mama tidak mau kalau anaknya disekolah untuk jajan sembarangan. Dan juga segala perlengkapan Totto-Chan, tidak pernah Mama lupakan. Totto-Chan adalah anak yang terbilang sangat beruntung. Kasih sayang orang tua terhadapnya adalah keinginan setiap anak. Anak seumuran Totto-Chan memang sangat perlu perhatian dari orang tua. Mama sangat peduli dengan kehidupan Totto-Chan baik itu di rumah maupun di Sekolah.

Sejak sebelum sekolah, Totto-Chan suka mendengarkan pelawak-pelawak rakugo-pendongeng kisah-kisah lucu tradisional jepang-sambil menekankan telinganya pada kain sutra merah jambu radio. Menurutnya, lawakan mereka sangat lucu. Mama tidak pernah keberatan ia mendengarkan lawakan di radio sampai kemarin.

(Tetsuko Kuroyanagi, 2018:63)

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan Totto-Chan yang suka mendengarkan radio. Mendengarkan radio yang di isi oleh pelawak-pelawak rakugo, pendongeng kisah-kisah lucu tradisional jepang. Selain menikmati radio dengan peawak yang lucu-lucu, Totto-Chan juga bisa belajar dari apa yang ia dengarkan di radio tersebut. Apa pun yang membuat Totto-Chan senang, Mama tidak pernah melarangnya dan Selagi itu adalah hal yang baik, Mama selalu mendukung segala aktivitas Totto-Chan. Menurut Mama Totto-Chan adalah anak yang memiliki rasa penasaran yang besar atau rasa ingin tahu. Jadi Mama membiarkan Totto-Chan untuk terus belajar dari setiap apa yang Totto-Chan inginkan.

Aspek Imajiner Tokoh Utama dalam Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi

Pada aspek imajiner seseorang mulai merasakan ada yang kurang pada dirinya. Munculnya ketidaknyamanan pada hidup sebab ada hasrat yang membuat seseorang merasa berkekurangan. Hal tersebut sependapat dengan Maslow (dalam Rini, 2015:255) melukiskan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Adapun aspek imajiner yang ditunjukkan tokoh utama dalam novel Totto-Chan Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dapat dilihat pada beberapa kutipan data berikut.

Tentu saja ketika itu Totto-chan tidak tahu bahwa dia dikeluarkan dari sekolah karena gurunya sudah kehabisan akal menghadapinya. Watak yang periang dan terkadang suka melamun, membuat Totto-Chan berpenampilan polos. Tapi, jauh dalam hatinya, dia merasa dirinya dianggap aneh dan berbeda dari anak-anak yang lain. Bagaimanapun, kepala sekolah membuatnya merasa aman, hangat, dan senang. Dia ingin bersama kepala sekolah selamanya.

(Tetsuko Kuroyanagi, 20018:27).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah rasa berkekurangan dalam diri Totto-Chan karena dianggap aneh oleh guru-guru di sekolah sebelumnya. Sifat Totto-Chan yang aneh membuat guru-gurunya kesal. Walaupun sudah diingatkan berulang kali akan tetapi Totto-Chan masih saja melakukan kesalahan yang sama. Rasa ingin tau Totto-Chan sangat besar sehingga perlakukan Totto-Chan berbeda dengan teman-temannya yang lain sampai Totto-Chan merasa kalau ia adalah anak yang nakal, bahkan ia merasa dirinya tidak mendapatkan perhatian yang lebih ketimbang anak-anak yang lain padahal Totto-Chan adalah anak yang sangat baik.

Mama tidak bilang kepada Totto-Chan bahwa dia dikeluarkan dari sekolah. dia tahu, Totto-Chan takan mengerti mengapa dia di anggap telah berbuat salah dan mama tidak ingin putrinya menderita tekanan batin, jadi diputuskannya untuk tidak memberi tahu Totto-Chan sampai dia dewasa kelak. Mama hanya berkata, “bagaimana kalau kau pindah ke sekolah baru? Mama dengar ada sekolah yang sangat bagus.”

(Tetsuko Kuroyanagi, 2018:18)

Kutipan di atas mengandung sebuah kesalahan ataupun perbuatan Totto-Chan yang mengakibatkan Totto-Chan sampai dikeluarkan dari sekolahnya. Tapi dalam data di atas, tokoh Mama tidak memberi tahu alasan Totto-Chan sampai dikeluarkan dari sekolahnya, karena Mama takut apabila hal tersebut diketahui anaknya, maka dengan secara tidak langsung putrinya akan menderita tekanan batin.

Aspek Simbolik Tokoh Utama dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryanagi*

Aspek simbolik merupakan tahap di mana seseorang akan melakukan hal-hal yang dapat memuaskan hasratnya, dalam hasrat hanya ada kepuasan untuk menjadi dan memiliki apa yang diinginkan. Sama halnya dengan tokoh utama dalam novel ini yaitu tokoh Totto-Chan yang yang berhasrat ingin menjadi anak yang rajin dan tidak dianggap nakal lagi. Penentuan hasrat tokoh utama pada aspek simbolik didasari oleh psikoanalisis Lacan. Berikut kutipan yang menunjukan aspek simbolik dari tokoh utama.

Totto-chan merasa dia telah bertemu dengan orang yang benar-benar disukainya. Belum pernah ada orang yang mau mendengarkan dia sampai berjam-jam seperti kepala sekolah. Lebih dari itu, kepala sekolah sama sekali tidak menguap atau tampak bosan. Dia selalu tampak tertarik pada apa yang diceritakan Totto-chan, sama seperti Totto-chan sendiri.
(Tetsuko Kuroyanagi, 2018: 27)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Totto-chan merasa keinginannya telah tercapai untuk sekolah di sekolah kereta itu. Tokoh Totto- chan bisa diterima di sekolah itu setelah melakukan pembicaraan panjang tanpa ada habisnya tentang pengalamannya. Hal lain sebagai syarat agar Tott-Chan bisa diterima di Sekolah Tomoe adalah dengan Totto-Chan diminta kepala sekolah untuk menceritakan apa yang akan ia sampaikan.

Setelah kepala sekolah berkata, “sekarang kau murid sekolah ini,” Totto-chan tak sabar menunggu esok tiba. Belum pernah dia bersemangat menyambut hari baru seperti itu. Biasanya mama kesulitan membangunkan Totto-chan di pagi hari, tapi hari itu dia sudah bangun sebelum yang lain terjaga, sudah rapi berpakaian, dan menunggu dengan tas sekolah tersandung dibahunya.
(Tetsuko Kuroyanagi, 2018:31)

Kutipan di atas menggambarkan rasa semangat yang terpancar pada diri Totto-Chan. Hasratnya untuk bisa jadi salah satu siswa di sekolah Tomoe Gakuen akhirnya tercapai. Di sekolah sebelumnya rasa semangat untuk sekolah, tidak seperti semangatnya saat awal masuk disekolah kereta ini. bahkan mama pun merasa senang dengan rasa semangat Totto-chan.

Setiap hari di Tamoe Gakuen selalu penuh kejutan bagi Tottochan. Ia begitu bersemangat pergi kesekolah hingga merasa fajar tidak pernah cukup cepat datang. Dan setiap kali pulang, ia tak bisa berhenti berbicara. Ia akan bercerita pada Rocky, Mama, dan Papa tentang semua yang dilakukannya di sekolah hari itu, betapa asyiknya semua kegiatannya, dan betapa sekolahnya selalu penuh kejutan. Sampai akhirnya, mama harus berkata, “Cukup, sayang. Berhentilah bicara dan makan kuemu.”
(Tetsuko Kuroyanagi, 2018:52)

Kutipan di atas menggambarkan betapa senangnya tokoh Totto-chan berada di sekolah itu. Ternyata mama tidak salah dalam memilihkan sekolah yang pas untuk putrinya. Setiap kali pulang sekolah selalu ada cerita yang disampaikannya kepada keluarganya. saking senangnya tokoh Totto-chan, ia sampai tidak bisa berhenti bercerita

walaupun dengan mengunyah makanan. Banyak hal yang membuat Totto-chan senang berada di sekolah Tomoe Gakuen karena semua hal yang di lakukan di sekolah tersebut merupakan sebuah pelajaran yang bisa dipetik dari hal sekecil apapun yang dilakukan.

Fakta yang paling aneh adalah Totto-chan. Baru beberapa bulan sebelumnya ia selalu menggegerkan seisi sekolah karena berbicara dengan pemusik jalanan dari jendela ketika pelajaran berlangsung. Sejak hari pertama bersekolah di sekolah Tomoe, Totto-chan selalu rajin belajar dan berusaha bersikap baik. Kalau saja guru dari sekolahnya yang lama melihat Totto-chan sekarang, duduk manis di dalam kereta api bersama anak-anak lain, mereka pasti bilang, “pasti itu anak lain!”

(Tetsuko Kuroyanagi, 2018:95)

Setelah menjadi bagain dari anak didik sekolah Tomoe Gakuen, Totto- chan tumbuh menjadi anak yang sangat hebat. Perubahan yang terjadi pada diri Totto-chan merupakan bentuk simbolik dari rasa senangnya karena telah menemukan sekolah yang bisa memahami dirinya. Sebagian orang dewasa berpikir bahwa anak-anak tidak mengerti dengan perkataan mereka, tapi justru anak-anak adalah yang paling peka dengan reaksi lingkungan sekitar.

PEMBAHASAN

Aspek Real Tokoh Utama dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryanagi*

Teori psikoanalisis Lacan untuk melihat aspek real pada novel harus dilihat dari kehidupan nyata yang dialami tokoh dalam kehidupan sehari-harinya. Proses perkembangan kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam aspek ini adalah dilihat dari Totto-Chan yang merupakan anak yang sangat aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar. Hal ini sangat didukung oleh kedua orang tuanya. Mempunyai orang tua yang sangat sayang terhadap anaknya dan selalu mendukung apapun yang diinginkan anaknya adalah sebuah kebanggaan yang dimiliki Totto-Chan.

Orang tua Totto-Chan memiliki cara sendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Subagia Nyoman (2021:19) bahwa pola asuh atau parenting merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Pastinya dalam mendidik anak, hal yang harus dilakukan orang tua adalah dengan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, aspek real dalam teori lacan bahwa tokoh utama masih merasa semua keinginannya terpenuhi dan belum ada rasa kekurangan. Tokoh utama dalam penelitian ini yaitu semua kasih sayang orang tua terpenuhi. Memberikan kasih sayang kepada anak sangat membantu proses perkembangan kejiwaan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan Hari (2014:285) bahwa keluarga adalah lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Pada sebuah keluarga, anak

mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal. Hal ini terlihat dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryonagi* bahwa pengarang menggambarkan keluarga dalam novel ini sangat harmonis, otomatis interaksi dalam sebuah keluarga terjalin sangat baik.

Cerita novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryonagi* ini tentunya pengarang secara jelas memberikan pesan-pesan atau amanat kepada pembanya melalui karyanya, agar karya yang dihasilkan tidak hanya sekedar dinikmati namun juga terdapat pembelajaran yang dapat diambil. Adapun penekanan selanjutnya kepada pembaca agar kiranya nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra (novel) khususnya novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryonagi* dapat dipahami oleh pembaca serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek Imajiner Tokoh Utama dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryanagi*

Fase imajiner atau yang biasa dikenal tahap cermin yaitu suatu fase dimana bayi merasa berkekurangan dan tak semua kebutuhannya terpenuhi secara utuh. Terlepas dari aspek real yang mengalami proses perkembangan dengan di tandai tanpa adanya kekurangan, kini berproses kedalam tahapan imajiner. Pada aspek imajiner atau tahapan cermin terdapat beberapa data yaitu dari D1-D5 yang menunjukkan tentang rasa kekurangan pada diri tokoh utama.

Dalam data imajiner yang ditemukan dalam tokoh utama yaitu *Totto-Chan* yang tidak percaya diri akibat diperlakukan guru dengan tidak baik. Percaya diri adalah salah satu faktor keberhasilan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Pritama Dettiani (2015:2) bahwa percaya diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita. Kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Keyakinan terhadap kemampuan diri akan menimbulkan rasa kemandirian dan tidak ketergantungan terhadap orang lain juga menjadikan seseorang menjadi tidak egois serta lebih toleran. Cita-cita bagi orang yang memiliki rasa percaya diri juga tergolong normal karena tidak perlu bagi dirinya untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan cita-cita yang berlebihan. Akibat dari ketidaknyaman guru terhadap sikap *Totto-Chan* sehingga meimbulkan masalah yang di jelaskan di atas.

Tokoh utama adalah anak yang sangat aktif jadi dalam kelas *Totto-Chan* melakukan hal-hal yang ia inginkan sehingga guru dalam kelas merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran. hal ini sejalan dengan pendapat Marbun M Stefanus (2018:34) bahwa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas maupun membimbing peserta didik, guru harus memperhatikan segala aspek psikologis peserta didik tersebut, baik itu perkembangan, ingatan, memori dan pola berpikir anak. Guru harus memahami bahwa

kesuksesan anak itu bukan hanya mampu mendapatkan nilai yang tinggi tetapi juga mampu mengembangkan nilai spritual (kecerdasan spritual) dan kecerdasan emosi. Dua hal ini terkadang mampu membawa kesuksesan terhadap anak dalam kehidupan di masyarakat.

Proses perkembangan kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam aspek ini adalah dilihat dari sifat Totto-Chan yang dianggap anak yang nakal di sekolah pertamanya tentu hal ini membuat Totto-Chan merasa dibedakan dari teman-temannya yang lain. Perkembangan kejiwaan Totto-Chan pada sekolah pertamanya itu sangat tidak disukai oleh guru-gurunya karena dengan sifatnya yang sangat aneh itu.

Aspek Simbolik Tokoh Utama dalam Novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuryanagi*

Aspek simbolik yang ditemukan pada beberapa data yang menunjukkan sebuah hasrat yaitu dari D1-D13. Bentuk pemuasan adalah luapan seseorang terhadap apa yang telah dimilikinya dan dengan hasrat yang telah terpuaskan maka seseorang akan melakukan hal yang menggambarkan bentuk kepuasan terhadap apa yang telah dia dapatkan.

Teori psikoanalisis bahwa menjadi “Aku” adalah ketika seseorang merasa lengkap pada dirinya ketika hasrat dapat terpenuhi. Sama halnya dengan tokoh Totto-Chan yang menyimbolkan rasa nyaman dan senang ketika berada di sekolah Tomoe Gakuen yaitu dengan kegiatan belajar mengajar yang sangat menyenangkan, lingkungan sekolah yang baik serta teman dan guru yang bisa menjadikan Totto-chan tumbuh menjadi anak yang tidak nakal lagi. bahkan samapai memutuskan untuk datang ke sekolah setiap hari dan takkan bernah mengenal libur. Dengan demikian bahwa hasrat dalam aspek simbolik itu ada hubungannya dengan keinginan perjuangan seseorang.

Proses perkembangan kejiwaan dialami tokoh utama dalam aspek ini adalah dibuktikan dengan tokoh Totto-Chan berhasrat akan menjadi anak yang tidak nakal lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Masganti dalam (Dewi Putri Mera dkk, 2020:2) bahwa perkembangan pada anak pada dasarnya adalah serangkain bentuk perubahan yang progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Tokoh Totto-Chan yang awalnya dianggap sebagai anak yang nakal pada sekolah pertamanya kini tubuh dan berkembang menjadi anak yang tidak nakal lagi setelah Totto-Chan berhasil merubah dirinya yaitu dengan mempunyai hasrat yang besar untuk berubah menjadi anak yang anak yang rajin dan penuh semangat dalam menggapai cita-cita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adalah novel Totto-Chan ini merupakan novel yang sangat menarik dan kompleks. Pengarang tidak hanya menyelipkan satu pesan saja di dalam novel ini, namun banyak sekali pesan-pesan serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini. Melalui tokoh Totto-chan yang bisa menjadi dirinya sendiri ketika berada di lingkungan yang bisa memahami dirinya. Menjadi anak yang sangat rajin dan bersemangat ketika bersekolah di sekolah Tomoe Gakuen adalah sebuah kebanggaan untuk dirinya dan juga orang tua Totto-chan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal penting yang menjadi pokok kajian penelitian yaitu pada aspek real, imajiner, dan aspek simbolik, dalam novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi menggunakan kajian psikoanalisis Jacques Lacan. Pada aspek real yaitu tokoh utama yang menjadi fokus penelitian dipresentasikan melalui bukti terpenuhinya keinginan atau belum ada kekurangan. Uraian tersebut dapat ditemukan pada tokoh *Totto-Chan* yang mendapatkan kasih sayang yang luar biasa dari kedua orang tuanya dan sangat paham dengan psikologi anaknya. Selanjutnya, pada aspek imajiner tokoh utama yang menjadi fokus penelitian digambarkan ketika adanya rasa kekurangan pada tokoh sehingga munculnya ketidaknyamanan pada hidup sebab ada hasrat yang membuat seseorang merasa berkekurangan dan mulai memiliki permintaan pada dirinya. Hal tersebut menimbulkan hasrat *Totto-Chan* untuk menjadi anak yang baik. Terakhir, pada aspek simbolik tokoh utama yang menjadi fokus penelitian dipresentasikan oleh tokoh dengan memenuhi segala keinginan yaitu disebut dengan hasrat. Hal ini ditunjukkan pada tokoh *Totto-Chan* yang selalu melakukan hal-hal untuk memenuhi hasratnya untuk menjadi anak yang pintar. sejak bersekolah di *Tomoe Gakuen* *Totto-Chan* benar-benar menemukan apa yang diharapkan.

DAFTAS PUSTAKA

- Baruadi, Karmin. 2015. *Pengantar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Dewi, Mera Putri, dkk. 2020. Perkembangan Bahasa Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol. VII No. 1 Januari 2020: 2 <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7369>
- Djou, N Dakia. 2014. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pemebelajarannya*. (Vol. 4, No 1. 2014: 49)
- Marbun, Stefanus M. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi
- Nofrita, Misra dan M. Hendri. 2017. Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Terakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*. Vol. II (No. 1): 80, e-ISSN 2548-4141 <https://e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/56>
- Nur, Hikma. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Humanika*. Vol. 3, No. 15 Desember 2015: 3 <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/421471>
- Ramadhon. 2015. Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 04 (No 1) : 2 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7353>
- Rini, Agustina. 2015. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firda Taufiqurrahman. *Jurnal pendidikan Bahasa*, Vol. 4, No. 2, Desember

2015: 255, e-ISSN 2407-151X

<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/94>

Setiawan, Hari Hartjanto. 2014. Pola Pengasuhan Keluarga dalam proses Perkembangan Anak. *INFORMASI*. Vol. 19. No. 3: 285. September-Desember, tahun 2014 <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/105>

Subagia, Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra